

Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta

Indah Kurniasih¹, Suyahman², Ika Murtiningsih³

^{1 2 3}Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email. indahhkey69@gmail.com, suyahman666@gmail.com, ika.murtyy@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta. Mengetahui hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta. Objek penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai nasionalisme. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta meliputi, upacara bendera merah putih dan hari besar nasional serta menyelipkan karakter nilai nasionalisme kedalam mata pelajaran yang diajarkan melalui kegiatan pembelajaran daring dengan mentaati peraturan sekolah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas hambatan kompetensi guru, hambatan pemahaman siswa, dan hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Hambatan pemahaman siswa berkaitan kurangnya dalam menerima materi pembelajaran secara daring. Hambatan dalam kegiatan pembelajaran yaitu berasal dari lingkungan keluarga, kendala internet dan sarana dan prasana.

Kata Kunci: Nilai Nasionalisme, Pembelajaran Daring.

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of inculcating the values of nationalism in online learning in class VIII students of SMP Islam Bakti 1 Surakarta. Knowing the obstacles in the implementation of inculcating the values of nationalism in online learning in class VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta. The study used a qualitative descriptive approach, the data sources used primary data and secondary data. The subjects of this study were students of class VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta. The object of this research is the cultivation of the values of nationalism. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The validity of the data using source triangulation and method triangulation. The data analysis technique uses an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, conclusion drawing/verification. The results of the research. Inculcating the values of nationalism in class VIII students of SMP Islam Bakti 1 Surakarta includes the red and white flag ceremony and national holidays and inserting the character of nationalism values into the

subjects taught through online learning activities by obeying school rules and doing the tasks assigned by the teacher. teacher. Barriers to inculcating the values of nationalism in class students are barriers to teacher competence, barriers to student understanding, and barriers to learning activities. Barriers to student understanding are related to the lack of acceptance of online learning materials. Barriers in learning activities that come from the family environment, internet constraints and facilities and infrastructure.

Keywords: *Value of Nationalism, Online Learning.*

Pendahuluan

Pada masa pandemi saat ini mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumah dan menjalankan seluruh aktivitas dari rumah baik pekerjaan maupun pendidikan. Karena semua kegiatan harus dilakukan dari rumah maka pembelajaran daring dipilih sebagai alternatif dalam dunia pendidikan. Pembelajaran daring berlangsung dengan memanfaatkan teknologi dan kecanggihan zaman. Teknologi yang semakin berkembang ini memunculkan inovasi baru dalam dunia pendidikan yang memungkinkan siswa dan guru bertatap muka secara virtual kapan pun dan di mana pun mereka berada. Melalui pembelajaran daring siswa juga menjadi lebih kreatif karena mereka dituntut untuk aktif dan mencari sumber-sumber pembelajaran sendiri tidak terpaku pada penjelasan guru saja. Sehingga secara tidak langsung pembelajaran daring membuat siswa berpikir kreatif dan meningkatkan kemampuan intelektual mereka.

Di balik semua itu ternyata pembelajaran daring yang diiringi dengan perkembangan teknologi ini menyebabkan siswa memiliki sifat individualistik. Pasalnya pembelajaran ini hanya dilakukan secara virtual dan interaksi yang terjadi antara satu sama lain sangat rendah sehingga membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain. Selain sifat individualistik generasi muda zaman sekarang juga cenderung memiliki sifat arogan dan kurang menghormati guru atau orang tua karena luntarnya sopan santun mereka. Salah satunya saat memberi komentar di sosial media. Anak-anak zaman sekarang berkomentar tanpa berpikir terlebih dahulu apakah komentar mereka sopan atau tidak, mengandung unsur sara atau tidak, kemudian menyakiti perasaan seseorang atau tidak. Mereka mengabaikan semua hal tersebut dan mengetik sesuai yang diinginkan saja tanpa perlu berfikir itu bisa menyakiti perasaan orang apa tidak. Bahkan banyak dari mereka yang tidak segan untuk mengeluarkan kata umpatan yang sama sekali tidak mencerminkan budaya bangsa Indonesia.

Memang tidak bisa dipungkiri masyarakat saat ini terutama kaum milenial lebih cenderung meniru budaya barat. Jika dilihat dari kaca mata ekonomi akan lebih parah karena masyarakat lebih mencintai produk luar daripada produk lokal yang mengakibatkan perekonomian negeri ini semakin menurun. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dan budaya dalam negeri menunjukkan secara jelas pudarnya rasa nasionalisme masyarakat. Hal memprihatinkan ini tentunya harus segera diatasi sebelum menjadi lebih parah dan memicu sikap radikalisme. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan kembali rasa nasionalisme di dalam diri masyarakat

terutama generasi muda. Agar mereka calon penerus bangsa tidak kehilangan jati diri dan indentitasnya sebagai bangsa Indonesia. Mengingat saat ini sedang terjadi pandemi maka peran tenaga pendidik sangat penting dalam menanamkan semangat nasionalisme kepada generasi milenial.

Tenaga pendidik dapat bekerjasama dengan pemerintah untuk mengedukasi masyarakat khususnya generasi muda. Misalnya mengadakan seminar nasional secara virtual dengan tema kebangsaan. Dalam acara tersebut dapat disisipkan pesan-pesan moral yang dapat membangun atau menumbuhkan semangat nasionalisme dalam diri masyarakat. Diadakannya seminar secara online sebenarnya lebih efektif karena masyarakat yang mengikuti cukup duduk di rumah masing-masing. Selain itu, tenaga pendidik dapat mengedukasi peserta didik akan pentingnya nasionalisme melalui pembelajaran daring.

Semangat nasionalisme akan membuat kita tidak mudah terpengaruh budaya asing yang bertentang dengan nilai-nilai pancasila dan indentitas bangsa kita. Nilai-nilai pancasila yang tertanam dalam diri kita sebagai salah satu bentuk rasa nasionalisme ini yang akan menyaring budaya asing yang masuk. Kita boleh saja meniru budaya asing dengan catatan budaya tersebut bersifat positif dan tidak bertolak belakang dengan ideologi bangsa. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta dan hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian dan menyajikan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Menurut Lexy J. Moleong (2014: 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud adalah perilaku, persepsi, motivasi, informasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian ini adalah SMP Islam Bakti 1 Surakarta yang beralamat di Jl. KH. Wachid Hasyim, Joyotakan Kecamatan serengan Kota Surakarta. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta. Objek penelitian ini adalah adalah penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran daring. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologis, kata nilai (*value*) berasal dari bahasa latin *valare* yang berarti berharga, baik, dan berguna. Secara sederhana, nilai adalah sesuatu yang berharga, baik, dan berguna bagi manusia (Retno Listyarti, 2014: 10). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan hal-hal yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan dan bukan sebuah kata benda atau pun kata sifat, akan tetapi nilai sesungguhnya berpusat di sekitar perbuatan (Peter Salim, 2011: 322).

Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Abdul Majid, 2015: 23). Selain itu nilai (*value*) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya (Noor Yanti 2016: 2).

Nasionalisme didefinisikan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "nation") dengan mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan bersama dalam satu kelompok. Menurut Soegito (2013: 47) bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Kesetiaan tertinggi bisa digambarkan dengan rasa kesetiaan, pengabdian, mempertahankan corak asli bangsanya, keyakinan, semangat persatuan dan kesatuan, kasih sayang, bangga terhadap bangsanya dan menjaga apa yang telah diperjuangkan.

Nilai-nilai nasionalisme menurut Sindung Tjahyadi (2010: 42) antara lain adalah 1) menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan; 2) menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara; 3) bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri; 4) mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa; 5) menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia; 6) mengembangkan sikap tenggang rasa; 7) tidak semena-mena terhadap orang lain; 8) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; 9) senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; 10) berani membela kebenaran dan keadilan; 11) merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia; 12) menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta

1. Pemahaman Guru Tentang Nilai Nasionalisme

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme akan disebut berhasil itu ditentukan dari berbagai faktor, salah satunya yaitu pemahaman guru tentang nilai nasionalisme. Pemahaman guru tentang nilai nasionalisme ini akan digunakan saat guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Ali Muhrodhi, S.Pd selaku Guru PPKn Kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta yang menyatakan bahwa “contoh karakter yang terkait dengan nilai nasionalisme adalah seperti rasa cinta tanah air, sikap disiplin, hormat kepada orang tua dan guru, mentaati tata tertib sekolah dan masih banyak lagi”.

2. Pentingnya Nilai Nasionalisme

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti disebutkan bahwasanya nilai nasionalisme sangat penting dimiliki oleh siswa karena untuk menjaga kelangsungan bangsa dan Negara Indonesia serta akan dapat membentuk kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bapak Agung Nugroho, S.Pd selaku Kepala SMP Islam Bakti 1 Surakarta yang menyatakan bahwa: “Nilai nasionalisme sangat penting untuk generasi-generasi mendatang, terutama untuk anak SMP itu dari pendidikan dasar yang mendasari pendidikan selanjutnya. Jadi nilai nasionalisme itu untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara Indonesia. Jadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.”

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 2, 3, dan 4 Agustus 2021, dalam hasil observasi tersebut diketahui bahwasanya guru selalu menasihati siswa apabila ada siswa yang berbuat salah dan melenceng dari nilai nasionalisme. Guru selalu membiasakan siswa bersikap jujur saat mengerjakan soal-soal dan tertib dalam mengumpulkan tugas meskipun lewat WA grup sekolah.

3. Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di dalam Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SMP Islam Bakti 1 Surakarta dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, salah satunya yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Dalam analisis hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dikatakan bahwasanya pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme yang ada di SMP Islam Bakti 1 Surakarta juga dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan cara sebelum pembelajaran dimulai siswa absen kehadiran melalui WA grup sekolah, setelah itu doa dan kemudian guru mengirim materi dan tugas melalui WA grup sekolah. Selain itu di dalam kegiatan pembelajaran juga selalu diselipkan nilai cinta tanah air, rasa disiplin, rasa jujur, dan lain sebagainya agar dapat membentuk karakter-karakter yang berjiwa nasionalisme.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala (2012: 61) yang menyatakan bahwa pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Jadi pembelajaran akan dikatakan baik apabila memang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru termasuk nilai nasionalisme.

4. Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di luar Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SMP Islam Bakti 1 Surakarta selain dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran. Mencermati analisis hasil wawancara diungkapkan bahwasanya pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran di SMP Islam Bakti 1 Surakarta dilaksanakan dengan cara melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, melaksanakan ekstrakurikuler pramuka dan pmr pada hari jumat, selain itu pada saat Dirgayahu Republik Indonesia setiap kelas menghias kelas dengan tema kebangsaan dan Nasionalis dan setiap hari Kartini diadakan lomba perwakilan siswa dari kelas masing – masing dengan memakai baju adat Bangsa Indonesia.

Hal di atas sesuai dengan pemaparan Kemendiknas (2010: 8) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan terdiri atas berbagai kegiatan. Adapun kegiatan tersebut yaitu:

- a. Integrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar,
- b. Pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan
- c. Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan
- d. Penerapan pembiasaan kehidupan di rumah yang selaras dengan di satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Muhrodhi, S.Pd selaku Guru PPKn Kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta yang menyatakan bahwa: “Iya, kita juga selalu menanamkan rasa memiliki bangsa atau rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa kita. Misalnya seperti ekstrakurikuler pramuka dan pmr, lalu upacara bendera. Selain itu juga kegiatan-kegiatan pada hari besar Indonesia, seperti misalnya dirgahayu Republik Indonesia dan hari kartini, kita selalu memakai baju adat bangsa indonesia.”

Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta

1. Hambatan Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di Dalam Kegiatan Pembelajaran
 - a. Hambatan Kompetensi
 - 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang Mengintegrasikan Nilai Nasionalisme

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme tentu kompetensi guru sangat penting. Guru dituntut untuk menguasai mata pelajaran dan mengintegrasikannya kedalam nilai nasionalisme. Selain itu guru juga harus bisa menyusun persiapan perencanaan mengajar dengan baik. Sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2012: 18) yang mengatakan bahwa kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang sikap, dan kompetensi perilaku/ performance.

Berdasarkan analisis hasil wawancara bahwa belum maksimal dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan dengan nilai nasionalisme. Sedangkan dalam melaksanakan RPP yang mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran, guru SMP Islam Bakti 1 Surakarta tidak terlalu mengalami hambatan, itu karena guru sudah terbiasa melakukannya. Hanya saja yang menjadi kendala adalah karakter dari siswa-siswa itu sendiri, ada yang sulit untuk ditanamkan nilai nasionalismenya, ada yang mudah, ada yang nakal, ada yang tidak.

2) Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran diperlukan guru untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut hasil analisis data wawancara dinyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru sudah menggunakan media pembelajaran, akan tetapi memang pemakaiannya belum optimal, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang disediakan.

b. Hambatan Pemahaman Siswa

Berdasarkan analisis hasil wawancara dinyatakan bahwa kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran daring terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran. Hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran daring para siswa mungkin bosan dirumah, dan ingin segera masuk sekolah, siswa kurang paham dengan model sistem pembelajaran saat ini jadi siswa kurang paham menerima materi.

c. Hambatan Sarana dan Prasarana

Dalam kegiatan pembelajaran perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana merupakan peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sejalan dengan itu Suharsimi Arikunto (2013: 81-82) mengatakan bahwa sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-

mengajar dan segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan tertentu.

Ketersediaan sarana prasarana sangat mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SMP Islam Bakti 1 Surakarta. Berdasarkan analisis hasil wawancara dinyatakan bahwasanya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Islam Bakti 1 Surakarta sudah cukup lengkap. Hasil wawancara menyatakan bahwasannya sudah ada buku di perpustakaan, ruang kelas juga sudah memadai, alat-alat penunjang upacara juga sudah lengkap, alat untuk ekstra pramuka dan pmr juga sudah ada meskipun masih memanfaatkan kelas sebagai ruangan latihan, terus gambar-gambar pahlawan juga di kelas-kelas banyak ditempel. Bagi saya ya sudah cukup. Karena kita dari sekolah juga tidak meminta biaya apapun, hanya mengandalkan dari BOS.

2. Hambatan Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di Luar Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme akan berjalan dengan maksimal apabila mendapat dukungan dan peran dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga tersebut yang paling mempengaruhi penanaman nilai dan perkembangan karakter anak. Maka dari itu selain sekolah, keluarga juga dituntut untuk aktif ikut berperan serta dalam membimbing anak-anak. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Ini sesuai dengan pendapat M. Dalyono (2014: 130) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga dituntut untuk memberikan contoh serta tauladan yang baik kepada para anak-anak agar mereka dapat berkembang dengan baik.

Hasil wawancara pada saat sosialisasi orang tua menyatakan kesiapannya namun pada kenyataannya masih ada orang tua yang memperlakukan anak tidak mencerminkan nilai nasionalisme. tapi pada realisasinya ketika ada anak yang tidak sopan kepada orang tuanya tidak di tegur, misalnya. Ini menjadikan apa yang diajarkan sekolah tidak seiring dengan sikap orang tuanya.

Pendapat di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama di SMP Islam Bakti 1 Surakarta dari tanggal 2 Agustus 2021 sampai 6 Agustus 2021. Dari hasil observasi yang disajikan dinyatakan bahwasanya kondisi lingkungan keluarga siswa belum mendukung pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme, hal ini dapat dilihat dari masih ada siswa yang kurang tertib saat mengikuti pembelajaran daring.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut : guru mengabsen kehadiran siswa, kemudian berdoa dan selanjutnya memberikan materi, tugas dan menasehati atau mengingatkan siswa agar mentaati tata tertib sekolah

dengan cara mengerjakan dan mengirim tugas melalui WA grup atau dikumpulkan disekolah dengan waktu yang telah ditentukan. Guru juga mengirim link youtube tentang nasionalisme di WA grup sekolah. Selain itu guru selalu menyelipkan nilai nasionalisme di setiap mata pelajaran serta selalu mengingatkan siswa untuk semangat rajin belajar dan menerapkan sopan santun baik dalam berbicara maupun tingkah laku. Hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Bakti 1 Surakarta, yakni hambatan kompetensi, hambatan pemahaman siswa dan hambatan lingkungan keluarga

Referensi

- Abdul Majid. (2015). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Dalyono. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhamad Nurdin. (2015). *Pendidikan yang Menyebalkan*. Yogyakarta: Arr-Ruzz.
- Nana Sudjana. (2012). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Noor Yanti. (2016). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 6, No 11. Tahun 2016.h
- Peter Salim. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Retno Listyarti. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Sanjaya Nasution. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Media Group
- Soegito. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Sindung Tjahyadi. (2010). *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kujuruan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syaiful Sagala. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.